

## PENERAPAN MODEL PICTURE AND PICTURE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS

Vina Febiani Musyadad  
PGMI, STIT Rakeyan Santang, Indonesia  
[vinamusyadad@gmail.com](mailto:vinamusyadad@gmail.com)

---

### ABSTRAK

---

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi masalah pada peserta didik yang kurang aktif diberdayakan dalam pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya sarana dan prasarana, alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran kurang sesuai, dan pemilihan pendekatan atau media pembelajaran yang kurang efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model picture and picture untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS mengenai tokoh-tokoh kemerdekaan Indonesia. Jenis penelitian yang diambil adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan persentase hasil belajar peserta didik menggunakan model picture and picture mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya, pada siklus I sebesar 26,4% , siklus II 67,6% dan siklus III 83,8%. Nilai rata-rata dalam hasil belajar pun mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya pada siklus I nilai rata-rata sebesar 50,17 (kurang), pada siklus II nilai rata-rata sebesar 67,20 (cukup), pada siklus III nilai rata-rata sebesar 76,77 (baik). Dengan demikian dapat disimpulkan pembelajaran dengan model picture and picture pada pembelajaran IPS dalam materi tokoh-tokoh kemerdekaan Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik

**Kata Kunci:** Model Picture and Picture, Pembelajaran IPS, Tokoh Kemerdekaan Indonesia.

**Abstract:** This research is motivated by problems in students who are less active empowered in fun and meaningful learning. This is due to several factors including the lack of facilities and infrastructure, the teaching aids used in the learning process are not appropriate, and the selection of approaches or learning media is less effective. The purpose of this study was to find out the application of the picture and picture model to improve student learning outcomes in social studies learning about Indonesian independence figures. The type of research taken is classroom action research. The results showed that the results of classroom action research carried out by the percentage of student learning outcomes using the picture and picture model increased in each cycle, in cycle I it was 26.4%, cycle II was 67.6% and cycle III was 83.8%. The average value in learning outcomes also increased in each cycle. In cycle I, the average value was 50.17 (low), in cycle II, the average value was 67.20 (enough), in cycle III, the average value of 76.77 (good). Thus it can be concluded that learning with the picture and picture model in social studies learning in the material of Indonesian independence figures can improve student learning outcomes

**Keywords:** Picture and Picture Model, Social Studies Learning, Indonesian Independence Figures.

---

#### Article History:

Received: 17-07-2022

Revised : 24-08-2022

Accepted: 31-09-2022

Online : 31-10-2022

---

### A. LATAR BELAKANG

Masalah pada peserta didik yang kurang aktif diberdayakan dalam pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya sarana dan prasarana, alat peraga yang digunakan dalam

proses pembelajaran kurang sesuai, dan pemilihan pendekatan atau media pembelajaran yang kurang efektif. Siswa kurang aktif ketika pembelajaran berlangsung, seperti pada saat diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan, mengerjakan tugas, dan memperhatikan penjelasan dari guru. Pelajaran tidak hanya bisa tercapai dengan mendengarkan dan mencatat saja, masih perlu lagi partisipasi siswa dalam kegiatan lain, seperti bertanya, mengerjakan tugas individual atau kelompok, mengerjakan pekerjaan rumah, dan berani maju kedepan kelas. Hal ini berkaitan dengan model yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran tersebut.

Pendidikan merupakan sebuah investasi yang paling utama bagi setiap bangsa, terutama bagi bangsa yang sedang berkembang dan memiliki harapan untuk maju. Pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan melalui pendidikan. Pembangunan bangsa harus disertai dengan pembangunan manusia, bukan hanya memberi kesempatan belajar saja akan tetapi perlu diusahakan agar pendidikan itu bermutu tinggi (Arifudin, 2021). Sekolah merupakan salah satu institusi atau lembaga yang menyelenggarakan proses pembelajaran dalam membina, membimbing dan mengembangkan prestasi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan jenjang atau tingkatannya. Proses pembelajaran yang dilakukan sekolah menurut Suyatno dalam (Syach, 2019) mengemukakan bahwa “proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu di rencanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien”.

Pendidikan dapat merubah pola kehidupan manusia ke arah lebih baik. Pendidikan akan mampu melahirkan manusia berpotensi dan kreatif. Proses pendidikan yang baik juga akan menghasilkan ide cemerlang untuk memperoleh kehidupan lebih layak. Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan. Tuntutan ini bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas (Ulfah, 2022).

Untuk merealisasikan harapan ini, pemerintah telah menetapkan tujuan nasional pendidikan Indonesia sebagaimana tercantum dalam UU Republik Indonesia Bab II Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional dirumuskan yakni Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan juga merupakan suatu proses kegiatan pembelajaran pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan oleh pendidik melalui sebuah proses yang dinamakan proses pembelajaran (Sulaeman, 2022). Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran juga memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah (Mayasari, 2021).

Berdasarkan hal tersebut siswa diharapkan termotivasi dan senang melakukan serangkaian kegiatan belajar yang menarik dan bermakna sehingga proses kegiatan belajar tercapai. Agar proses kegiatan belajar mengajar tercapai tentunya juga harus

didukung oleh pemilihan metode dan model pembelajaran yang tepat pula, dengan demikian keberhasilan pembelajaran tercapai dengan baik. Untuk tercapainya suatu kegiatan pembelajaran maka sangat dibutuhkan suatu penerapan model pembelajaran. Penerapan model adalah suatu model yang diperaktekkan atau diterapkan pada siswa, salah satunya adalah model Picture and Picture.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dirancang mengikuti prinsip-prinsip belajar mengajar. Menurut (VF Musyadad, 2022) bahwa belajar mengajar merupakan kegiatan aktif pendidik dalam membangun makna atau pemahaman. Tanggung jawab belajar berada pada diri peserta didik, tetapi pendidik bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab peserta didik untuk belajar sepanjang hayat.

Penguasaan ilmu pengetahuan sosial merupakan kebutuhan masa depan yang tidak dapat diabaikan begitu saja, sehingga untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan sosial seseorang harus belajar, baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal, Oleh sebab itu diperlukan seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk menyiapkan generasi penerus bangsa, yaitu melalui pendidikan yang sistematis melalui proses pembelajaran (Kusmiati, 2021).

Dalam aktivitas pembelajaran guru tidak dapat memisahkan materi dengan model pembelajaran. Keterampilan menggunakan dan memilih model yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran akan sangat membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Suyatno dalam (Rahman, 2021) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan bungkus dari penerapan, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran". Menurut Iskandar Agung sebagaimana dikutip (Tanjung, 2022) bahwa penggunaan media belajar atau alat bantu tersebut akan menarik minat siswa, siswa tidak merasa hanya dijejalkan dengan bahan ajar/materi pelajaran searah dari guru semata".

Menurut (Tanjung, 2021) bahwa sebagai seorang pendidik tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan atau materi yang akan di sampaikan pada pembelajaran di kelas saja, akan tetapi pendidik harus dapat menguasai pendekatan, model pembelajaran, dan metode pembelajaran yang harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik dan lingkungannya, sehingga dapat mendukung peserta didik untuk berfikir kritis, menggunakan cara yang efektif, efisien serta dapat menumbuhkan diantaranya sikap disiplin, ilmiah, rasa tanggung jawab, percaya diri dan disertai iman dan taqwa.

Penggunaan istilah "model" barangkali lebih dikenal dalam dunia fashion. Sebenarnya, dalam pembelajaran pun istilah "model" juga banyak dipergunakan. Mills berpendapat dalam (MF AK, 2021) bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu".

Menurut (Suprijono, 2011) bahwa model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Sedangkan menurut (Irwansyah, 2021) bahwa model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends sebagaimana dikutip (Fikriyah, 2022), model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Model pembelajaran menurut Ismail dalam (Darmawan, 2021) mempunyai empat ciri khusus yaitu : 1) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya, 2) Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut berhasil, serta 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai. Sedangkan menurut Rangke I. Tobeng, dkk sebagaimana dikutip (Adri, 2015) mengidentifikasi lima karakteristik suatu model pembelajaran yang baik, yang meliputi berikut ini : 1) Prosedur ilmiah Suatu model pembelajaran harus memiliki suatu prosedur yang sistematis untuk mengubah tingkah laku peserta didik atau memiliki sintaks yang merupakan urutan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik, 2) Spesifikasi hasil belajar yang direncanakan Suatu model pembelajaran menyebutkan hasil-hasil belajar secara rinci mengenai penampilan peserta didik, 3) Spesifikasi lingkungan belajar Suatu model pembelajaran menyebutkan secara tegas kondisi lingkungan di mana respon peserta didik diobservasi, 4) Kriteria penampilan Suatu model pembelajaran merujuk pada kriteria penerimaan penampilan yang diharapkan dari para peserta didik. Model pembelajaran merencanakan tingkah laku yang diharapkan dari peserta didik yang dapat didemonstrasikannya setelah langkah-langkah mengajar tertentu, serta 5) Cara-cara pelaksanaannya. Semua model pembelajaran menyebutkan mekanisme yang menunjukkan reaksi peserta didik dan interaksinya dengan lingkungan.

Berdasarkan beberapa ciri khusus dan karakteristik model pembelajaran tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum mengajar guru harus menentukan model pembelajaran yang akan digunakan. Dengan model pembelajaran, menurut (Fardiansyah, 2022) bahwa guru dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan pola, tujuan, tingkah laku, lingkungan dan hasil belajar yang direncanakan. Dengan demikian proses pembelajaran akan berjalan baik dan tepat sesuai dengan mata pelajaran.

Model Picture and Picture merupakan salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS (Arini, 2021). Model Picture and Picture adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan gambar sehingga dapat menarik perhatian siswa, terutama siswa kelas II yang masih menyukai hal-hal yang imajinatif. Menurut Suprijono dalam (Gianistika, 2021) bahwa model pembelajaran Picture and Picture merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar yang dipasangkan dan diurutkan menjadi urutan yang logis.

Adapun salah satu kelebihan dari model pembelajaran Picture and Picture adalah siswa dapat menangkap materi ajar lebih cepat karena guru menunjukkan gambar-gambar dari materi yang ada (Apiyani, 2022).

Pada SDN Melong Asih 7 Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi dalam pembelajaran IPS terkadang hasil belajar peserta didik kurang memuaskan dikarenakan mereka berasumsi bahwa pelajaran IPS merupakan pembelajaran dengan sistem menghafal yang banyak. Oleh sebab itu, diperlukan perbaikan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa sangat penting melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan penerapan model *picture and picture* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS mengenai tokoh-tokoh kemerdekaan Indonesia untuk menghasilkan data dan hasil yang valid berkaitan dengan masalah yang diteliti.

## B. METODE PENELITIAN

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut (Bahri, 2021) bahwa penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *classroom action research*. Dari nama tersebut terkandung tiga kata yakni : 1) Penelitian : menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan cara menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti, 2) Tindakan : menunjukkan pada suatu obyek kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa, serta 3) Kelas : dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Menurut Darsono dkk, dalam (Hanafiah, 2021) mengemukakan bahwa manajemen Penelitian Tindakan Kelas menjelaskan bahwa seorang peneliti bukan sebagai penonton tentang apa yang dilakukan guru terhadap muridnya, tetapi bekerja secara kolaboratif dengan guru mencari solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu dalam penelitian tindakan kelas dimungkinkan siswa secara aktif berperan serta dalam melaksanakan tindakan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif artinya melibatkan orang lain dalam proses penelitiannya (Arifudin, 2019). Peneliti berkolaborasi dengan guru dalam merencanakan, mengidentifikasi, mengobservasi, dan melaksanakan tindakan yang telah dirancang.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian model Hopkins dalam (Ulfah, 2019) bahwa penelitian diawali dengan tindakan pendahuluan kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil evaluasi pada siklus I masih belum tuntas, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Refleksi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II.

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Melong Asih 7 Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model *picture and picture* pada materi tokoh-tokoh kemerdekaan Indonesia.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model yang diterapkan tersebut kurang meningkatkan hasil belajar siswa untuk belajar IPS. Oleh karenanya, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dengan menggunakan media yang menarik selama proses pembelajaran, seperti penggunaan media gambar dalam pembelajaran.

Menurut (Surya, 2020) bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Selanjutnya ada yang mendefinisikan: “belajar adalah berubah”. Dalam hal ini yang dimaksud dengan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Sedangkan menurut Sarddiman sebagaimana dikutip (Arifudin,

2022) bahwa belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri.

Menurut W.H. Burton sebagaimana dikutip (Hanafiah, 2022) mengemukakan, belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu, dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut (Arifudin, 2020) mengemukakan bahwa tujuan belajar untuk pengembangan nilai afeksi memerlukan penciptaan sistem lingkungan yang berbeda dengan sistem yang dibutuhkan untuk tujuan belajar pengembangan gerak, dan begitu seterusnya.

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar (Sulaeman, 2022). Kalau belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar sebagai kegiatan guru. Adapun definisi lain secara rinci, mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Sebagai konsekuensi pengertian semacam ini dapat membuat suatu kecenderungan anak menjadi pasif, karena hanya menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh gurunya.

Menurut Abdurrahman sebagaimana dikutip (Ulfah, 2020) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang diraih siswa setelah mengalami proses kegiatan pembelajaran dalam waktu tertentu dan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada siklus pertama, 3 peserta didik yang tidak hadir dikarenakan 2 orang sakit dan  $1 \times 100\% = 100\%$  orang tanpa keterangan. Siklus pertama ini peserta didik yang telah tuntas mencapai KKM sebanyak 9 orang dari jumlah 34 orang atau sebanyak 26,47 % sudah mencapai KKM. Peserta didik yang belum tuntas mencapai KKM sebanyak 25 orang dari jumlah 34 orang atau sebanyak 73,52% belum mencapai KKM.

Siklus I memperoleh nilai rata-rata 68,4 sehingga mendapat kategori cukup. Untuk mencapai tingkat kemampuan dan kecakapan peneliti yang maksimal, perlu ada perubahan dan perbaikan pada siklus II berikutnya, terutama kecakapan dalam menjelaskan materi tokoh-tokoh kemerdekaan Indonesia, kemampuan dalam memfasilitasi peserta didik dalam mempresentasikan hasil pekerjaan mereka dan efektivitas pengelolaan waktu pembelajaran. Peneliti optimis apabila indikator-indikator tersebut dapat diperbaiki dan ditingkatkan secara maksimal maka akan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada siklus selanjutnya atau siklus II.

Kesalahan tindakan yang terjadi pada siklus I diperbaiki pada siklus II yang terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan, yang dirancang berdasarkan kesalahan, kelemahan dan kekurangan yang sudah terjadi. Siklus II memperoleh nilai rata-rata 76,6 sehingga mendapat kategori sedang.

Pada siklus II tingkat rata-rata hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran adalah 67,20 atau memiliki kategori sedang. Pada siklus III tingkat rata-rata hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran adalah 76,77 atau memiliki kategori baik.

Selain itu hasil evaluasi peserta didik juga terus mengalami peningkatan pada siklus I data sebagai berikut: 1) Peserta didik yang telah tuntas mencapai KKM sebanyak 9 orang dari jumlah peserta didik 34 orang atau sebanyak 26,47% sudah mencapai KKM, dan 2) Peserta didik yang belum tuntas mencapai KKM sebanyak 25 orang dari jumlah peserta didik 34 orang atau sebanyak 73,52% belum mencapai KKM.

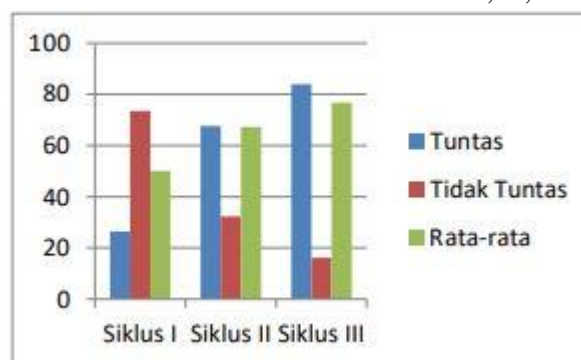
Siklus II mengalami peningkatan ketuntasan hasil belajar. Berikut data siklus II: 1) Peserta didik yang telah tuntas mencapai KKM sebanyak 23 orang dari jumlah peserta didik 34 orang atau sebanyak 67,64% sudah mencapai KKM, dan b) Peserta didik yang belum tuntas mencapai KKM sebanyak 11 orang dari jumlah peserta didik 34 orang atau sebanyak 32,35% belum mencapai KKM.

Sedangkan siklus III mengalami peningkatan ketuntasan hasil belajar dari pertemuan sebelumnya yaitu: 1) Peserta didik yang telah tuntas mencapai KKM sebanyak 26 orang peserta didik sebanyak 83,87 % mencapai KKM dari 31 peserta didik, dan 2) Peserta didik yang belum mencapai KKM sisanya 5 peserta didik 16,12% yang belum berhasil.

Proses pembelajaran yang diberikan peneliti semakin mengalami peningkatan dan telah mencapai target yang diinginkan yaitu lebih 85% peserta didik mencapai nilai KKM. Kemudian implementasi RPP dalam KBM pada siklus I 0 20 40 60 80 100 Siklus I Siklus II Siklus III Tuntas Tidak Tuntas Rata-rata memiliki rata-rata 3,5 atau memiliki kategori cukup. Pada siklus II 3,6 atau memiliki kategori baik dan pada siklus III memiliki rata-rata 3,8 atau memiliki kategori amat baik. Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model picture and picture dapat mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Siklus III, peserta didik mampu memahami tentang materi tokoh-tokoh kemerdekaan Indonesia sehingga memperoleh nilai rata-rata 85 sehingga mendapat kategori baik.

Grafik 1.1 Hasil Penelitian Siklus I, II, III



#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa dapat disimpulkan penggunaan model picture and picture ini mampu mengubah pembelajaran yang awalnya dilakukan secara konvensional sehingga peserta didik kurang aktif diberdayakan menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Hal itu dapat dilihat dari pada siklus I pertemuan pertama, peneliti mulai menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model picture

and picture. Peserta didik terlihat cukup tertarik. Pada siklus I rata-rata hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran adalah 50,17 atau memiliki kategori cukup.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang bisa dilakukan yakni Guru harus lebih kreatif dalam memilih media pembelajaran dan penggunaan metode pembelajaran. Hal ini dalam rangka meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Diharapkan dengan semangat dan motivasi pembelajaran siswa yang meningkat dapat mendorong peningkatan mutu proses pembelajaran.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

1. Ketua STIT Rakeyan Santang, yang telah mendanai kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIT Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Ketua Program Studi PGMI yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Adri. (2015). Pengaruh Media Pembelajaran Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal: Of Physical Education and Sports*, 4(1).
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arini, D. A. (2021). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Picture And Picture Pada Mata Pelajaran IPS Materi Peninggalan Sejarah Di Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 110–124.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjaun Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Gianistika, C. (2021). Pemanfaatan Model Cooperative Learning Teknik Two Stay Two Stray Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 144–157.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Kusmiati, E. (2021). Penerapan Model Pictorial Riddle Dalam Meningkatkan Kreativitas



- Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 114–123.
- Mayasari, A. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340–345.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodad Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Suprijono. (2011). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Surya, C. M. (2020). Upaya Meningkatkan Pengenalan Warna Melalui Metode Bermain Dengan Alat Penjepit Pakaian. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 147–154.
- Syach, A. (2019). Upaya Penerapan Metode Probing Promting Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa Materi Pertumbuhan Dan Perkembangan Mahluk Hidup. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 38–48.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.